

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Landasan Teori

##### 2.1.1. Corporate Social Responsibility (CSR)

###### 2.1.1.1. Pengertian Corporate Social Responsibility (CSR)

*Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan komitmen perusahaan atau dunia bisnis untuk berkontribusi dalam pengembangan ekonomi yang berkelanjutan dengan memperhatikan tanggung jawab sosial perusahaan dan menitikberatkan pada keseimbangan antara perhatian terhadap aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Menurut *The World Business Council for Sustainable Development* (WBCSD), *Corporate Social Responsibility* atau tanggung jawab sosial perusahaan didefinisikan sebagai komitmen bisnis untuk memberikan 14 kontribusi bagi pembangunan ekonomi berkelanjutan, melalui kerja sama dengan para karyawan serta perwakilan mereka, keluarga mereka, komunitas setempat maupun masyarakat umum untuk meningkatkan kualitas kehidupan dengan cara yang bermanfaat baik bagi bisnis sendiri maupun untuk pembangunan.

Berdasarkan sisi etimologis *Corporate Social Responsibility* (CSR) kerap diterjemahkan sebagai “tanggungjawab sosial perusahaan (TSP)”. CSR ternyata belum memiliki defenisi yang tunggal. Namun demikian, konsep ini menawarkan sebuah kesamaan, yaitu keseimbangan antara perhatian aspek ekonomis dan perhatian terhadap aspek sosial serta lingkungan. Berikut ini beberapa pengertian CSR menurut para ahli: Menurut Untung (2014:1), *Corporate Social Responsibility* adalah komitmen perusahaan atau dunia bisnis untuk berkontribusi dalam pengembangan ekonomi yang berkelanjutan dengan memperhatikan tanggung

jawab sosial perusahaan dan menitikberatkan pada keseimbangan antara perhatian terhadap aspek ekonomi, sosial dan lingkungan. Menurut Untung (2014:3), CSR adalah konsep yang mendorong organisasi untuk mempertimbangkan kepentingan masyarakat dengan bertanggung jawab atas dampak kegiatan organisasi pada konsumen, karyawan, pemegang saham, masyarakat dan lingkungan dalam semua aspek operasi. CSR merupakan suatu komitmen berkelanjutan dari dunia usaha untuk bertindak etis dan memberikan kontribusi kepada pengembang ekonomi dari komunitas setempat ataupun masyarakat luas. Wibisono (2017:1), CSR dapat didefinisikan sebagai tanggungjawab perusahaan kepada para pemangku kepentingan untuk berlaku etis, meminimalkan dampak negatif dan memaksimalkan dampak positif yang mencakup aspek ekonomi, sosial dan lingkungan dalam rangka mencapai tujuan berkelanjutan. Sementara *World Bank* mendefinisikan CSR: *“the commitment of business to contribute to sustainable economic development working with employees and their representatives, the local community and society at large to improve quality of life, in ways that are both good for business and good for development”*.

CSR atau tanggung jawab sosial perusahaan diatur dalam UU No.40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (PT) pasal 74 dimana pada butir pertama dijelaskan “Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan”. Selain kewajiban yang telah diatur oleh undang – undang setiap perusahaan kini bersaing secara sehat untuk menciptakan citra yang baik di mata masing – masing baik konsumen serta masyarakat sekitarnya dan kegiatan CSR inilah yang biasanya digunakan pada praktisi PR dilapangan untuk menjadi senjata

dan meningkatkan daya tarik perusahaan ditengah-tengah masyarakat.

Berdasarkan beberapa definisi yang telah dikemukakan di atas dapat dibuat kesimpulan bahwa CSR adalah kegiatan perusahaan yang peduli terhadap lingkungan dan masyarakat disekitar perusahaan serta berperilaku etis dan bertanggung jawab didalam pengambilan keputusan.

#### **2.1.1.2. Konsep Dasar Corporate Social Responsibility (CSR)**

Konsep *social sustainability* muncul sebagai kelanjutan konsep *economic sustainability* dan *environmental sustainability* yang telah dicetuskan sebelumnya. Konsep ini muncul dalam pertemuan di Yohannesberg pada tahun 2002 yang dilatarbelakangi oleh alasan-alasan: 1) konsep *economic sustainability* dan *environmental sustainability* yang dikembangkan sebelumnya belum dapat mengangkat kesejahteraan komunitas di negara-negara di dunia; 2) perlunya suatu tatanan aturan untuk menyeimbangkan kesejahteraan pembangunan baik di negara negara selatan maupun negara-negara utara (Anantan, 2018).

Dengan latar belakang tersebut dirumuskan suatu visi yang sama dalam dunia usaha yang makin mengglobal dan mengarah pada liberalisasi untuk mewujudkan kebersamaan aturan bagi tingkat kesejahteraan umat manusia yaitu konsep *social sustainability*. Dalam perkembangan selanjutnya ketiga konsep ini menjadi patokan bagi perusahaan untuk melaksanakan tanggung jawab sosial yang kita kenal dengan konsep *corporate social responsibility (CSR)*. CSR merupakan komitmen usaha untuk bertindak secara etis, beroperasi secara legal dan berkontribusi untuk meningkatkan kualitas hidup dari karyawan dan keluarganya, komunitas lokal, dan komunitas luas. Konsep CSR melibatkan tanggung jawab kemitraan antara pemerintah, perusahaan, dan komunitas masyarakat setempat yang bersifat aktif dan dinamis (Anantan, 2018).

### **2.1.1.3. Dasar Pelaksanaan Corporate Social Responsibility (CSR)**

Pada dasarnya, setiap perusahaan terikat untuk menjalankan CSR sesuai beberapa aturan yang dikeluarkan pemerintah. Adapun aturan-aturan yang mengikat perusahaan terkait tanggungjawabnya terhadap sosial dan lingkungan antara lain:

1. UU No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup
2. UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (UUPT).

Menurut Pasal 1 angka 3 UUPT, Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan adalah komitmen perseroan untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat, baik bagi perseroan sendiri, komunitas setempat, maupun masyarakat pada umumnya. Secara spesifik, terkait kewajiban perseroan terbatas dalam melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungannya telah diatur dalam Pasal 74 UUPT. Dalam pasal tersebut, disebutkan mengenai kriteria perseroan yang wajib melaksanakan TJSL, kepatutan dan kewajaran perseroan terbatas dalam melaporkan TJSL, serta sanksi bagi setiap perseroan terbatas yang tidak melaksanakan TJSL.

4. Peraturan Pemerintah No. 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas.

Menurut Pasal 4 PP 47/2012, TJSL dilaksanakan oleh Direksi berdasarkan rencana kerja tahunan perseroan setelah mendapat persetujuan Dewan Komisaris atau Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) sesuai dengan anggaran dasar perseroan. Rencana kerja tahunan perseroan tersebut memuat rencana kegiatan dan

anggaran yang dibutuhkan untuk pelaksanaan TJSL. Sedangkan untuk pelaksanaan TJSL juga dimuat dalam laporan tahunan perseroan dan dipertanggungjawabkan kepada RUPS (Pasal 6 PP 47/2012) (Mauludy, 2019).

#### **2.1.1.4 Ruang Lingkup Corporate Social Responsibility (CSR)**

Pada hakikatnya CSR adalah nilai atau jiwa yang melandasi aktivitas perusahaan secara umum, dikarenakan CSR menjadi pijakan komprehensif dalam aspek ekonomi sosial, kesejahteraan dan lingkungan. Tidak etis jika nilai CSR hanya diimplementasikan untuk memberdayakan masyarakat setempat, disisi lain kesejahteraan karyawan yang ada didalamnya tidak terjamin atau perusahaan tidak disiplin dalam membayar pajak, suburnya praktik korupsi dan kolusi atau mempekerjakan anak.

Ernst and Young (2013) mengemukakan bahwa perusahaan memiliki empat tanggung jawab utama yaitu terhadap karyawan, konsumen, masyarakat, dan lingkungan. Keempat hal tersebut bisa menjadi dasar pertimbangan bagi perusahaan untuk menetapkan program inti dalam melaksanakan CSR secara spesifik.

Dalam aspek lingkungan misalnya, terdapat perusahaan-perusahaan yang kontribusi dalam pencemaran terhadap alam, melakukan pemborosan energy dan bermasalah dalam limbah. Bagaimanapun semua aspek dalam perusahaan, baik ekonomi, sosial, kesejahteraan dan lingkungan tidak bisa lepas dari koridor tanggung jawab sosial perusahaan. Oleh karena itu dalam CSR tercakup didalamnya empat landasan pokok yang antara satu dengan yang lainnya saling berkaitan, di antaranya:

- 1) Landasan pokok CSR dalam aktivitas ekonomi, meliputi:
  - Kinerja keuangan berjalan baik

- Investasi modal berjalan baik
- Kepatuhan dalam pembayaran pajak
- Tidak terdapat praktik suap/korupsi
- Tidak ada konflik kepentingan
- Tidak dalam keadaan mendukung rezim yang korup
- Menghargai hak atas kemampuan intelektual/paten Tidak melakukan sumbangan politis/lobi

Landasan pokok CSR dalam isu lingkungan hidup, meliputi:

- Tidak melakukan pencemaran
- Tidak berkontribusi dalam perubahan iklim
- Tidak berkontribusi atas limbah
- Tidak melakukan pemborosan air
- Tidak melakukan praktik pemborosan energy
- Tidak melakukan penyerobotan lahan
- Tidak berkontribusi dalam kebisingan Menjaga keanekaragaman hayati Landasan pokok CSR dalam isu sosial, meliputi:
- Menjamin kesehatan karyawan atau masyarakat yang terkena dampak
- Tidak memperkerjakan anak
- Memberikan dampak positif terhadap masyarakat
- Melakukan proteksi konsumen
- Menjunjung keberanekaragaman
- Menjaga privasi
- Melakukan praktik derma sesuai dengan kebutuhan
- Bertanggung jawab dalam proses *outsourcing* dan *offshoring*

- Akses untuk memperoleh barang-barang tertentu dengan harga wajar
- Landasan pokok CSR dalam isu kesejahteraan, meliputi:
  - Memberikan kompensasi terhadap karyawan
  - Memanfaatkan subsidi dan kemudahan yang diberikan pemerintah
  - Menjaga kesehatan karyawan
  - Menjaga keamanan kondisi tempat kerja
  - Menjaga keselamatan dan kesehatan kerja
  - Menjaga keseimbangan kerja/hidup

Landasan di atas memberikan sebuah gambaran bahwa CSR Bukanlah hal yang parsial, melainkan suatu urusan yang kompeherensif. Tidak tepat jika perusahaan hanya focus pada aspek kesejahteraan karyawan dan ketidakseimbangan antara aspek lainnya. Oleh karena itu poin-poin di atas bisa dijadikan sebagai indikator sejauh mana keseriusan perusahaan dalam menerapkan CSR. Selain aspek di atas, kesungguhan perusahaan dalam menerapkan CSR bisa juga diukur dengan menggunakan indikator Piramida CSR. Tujuannya adalah untuk mengetahui berada pada tipe apa perusahaan dalam menerapkan CSR, apakah hanya fokus pada tanggung jawab secara ekonomi lalu menegasikan kebutuhan masyarakat local, baru pada tataran mematuhi aturan hukum, atau memang sudah berada dalam tingkat tertinggi yaitu tanggung jawab etis, mempraktikan CSR secara kompeherensif (Rahmatullah, Trianita Kurniati. 2011).

#### **2.1.1.5 Prinsip Corporate Social Responsibility (CSR)**

David yang dikutip oleh Hadi (2014) menguraikan prinsip-prinsip tanggung jawab sosial diantaranya yaitu:

1. *Sustainability*, berkaitan dengan bagaimana perusahaan dalam melakukan aktivitas (*action*) tetap memperhitungkan sumber daya di masa depan.

Keberlanjutan juga memberikan arahan bagaimana pengguna sumber daya sekarang tetap memperhatikan dan memperhitungkan kemampuan generasi masa depan. Dengan demikian, *sustainability* berputar pada keberpihakan dan upaya bagaimana *society* memanfaatkan sumber daya agar tetap memperhatikan generasi masa depan.

2. *Accountability*, adalah upaya perusahaan terbuka dan bertanggung jawab atas aktivitas yang telah dilakukan. Akuntabilitas dibutuhkan, ketika aktivitas perusahaan mempengaruhi dan dipengaruhi lingkungan eksternal. Konsep ini menjelaskan pengaruh kuantitatif aktivitas perusahaan terhadap pihak internal dan eksternal.
3. *Transparency*, merupakan prinsip yang penting bagi pihak eksternal. Transparansi berperan mengurangi asimetri informasi, kesalahpahaman, khususnya informasi dan pertanggungjawaban berbagai dampak dari lingkungan.

#### **2.1.1.6 Unsur-Unsur Penting di dalam CSR**

Ada tiga unsur penting CSR yang sebaiknya dimiliki oleh perusahaan.

1. *Triple bottom line*

Unsur penting CSR adalah triple bottom line. Triple bottom line adalah konsep pengukuran kinerja suatu bisnis dengan memperhatikan ukuran kinerja ekonomis berupa profit, ukuran kepedulian sosial, dan pelestarian lingkungan.

2. Manajemen risiko

Membangun reputasi perusahaan yang baik tentu tak bisa dibangun dalam semalam. Butuh waktu hingga bertahun-tahun, namun hanya dibutuhkan beberapa jam bahkan menit untuk merusak reputasi



tersebut. Hal yang berkemungkinan untuk terjadi adalah adanya kecelakaan yang berdampak pada kerusakan lingkungan.

### 3. Manajemen krisis

Manajemen krisis penting untuk dimiliki setiap perusahaan, termasuk dalam CSR. Krisis yang mungkin terjadi dalam menjalankan CSR adalah apabila terjadinya pemboikotan terhadap produk atau munculnya isu-isu lingkungan dan sosial (Wardhana, 2020).

#### **2.1.1.7 Manfaat Corporate Social Responsibility (CSR)**

Sebuah perusahaan menjalankan CSR bukan hanya sekadar melakukan kewajiban yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

##### 1. Manfaat CSR untuk perusahaan

Bagi perusahaan, CSR memberikan banyak manfaat, di antaranya:

- a. Meningkatkan citra atau image perusahaan di mata masyarakat dan publik.
- b. Adanya potensi untuk mengembangkan kerja sama dengan perusahaan lain.
- c. Dapat membedakan perusahaan tersebut dengan para kompetitor.
- d. Memperkuat brand perusahaan di mata masyarakat dan publik.

##### 2. Manfaat CSR untuk masyarakat

Sedangkan manfaat CSR untuk masyarakat adalah:

- a. Meningkatnya kapasitas sumber daya manusia masyarakat.
- b. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar.
- c. Meningkatkan kelestarian baik lingkungan hidup atau fisik maupun sosial dan budaya di sekitar perusahaan.

- d. Terbangun serta terpeliharanya fasilitas umum dan fasilitas masyarakat yang sifatnya sosial yang berguna untuk masyarakat khususnya yang berada di sekitar perusahaan tersebut (Wardhana, 2020).

#### **2.1.1.8 Kinerja Keuangan Perbankan**

##### **A. Pengertian Kinerja Keuangan**

Kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas berdasar kinerja akuntansi. Unsur yang berkaitan langsung dengan kinerja keuangan yaitu dengan pengukuran kinerja perusahaan yang disajikan pada laporan keuangan berdasar akuntansi yang digunakan sebagai ukuran kinerja atau sebagai dasar bagi ukuran lainnya (Sawir, 2012).

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI, 2015) Kinerja keuangan diukur dengan menganalisa dan mengevaluasi laporan keuangan. Informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan di masa lalu seringkali digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja di masa depan dan hal-hal lain yang langsung menarik perhatian pemakai seperti dividen, upah, pergerakan harga sekuritas dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi komitmennya”.

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Seperti dengan membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standar dan ketentuan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau GAAP (*General Accepted Accounting Principle*), dan lainnya (Fahmi, 2013).

Kinerja keuangan mengacu pada tindakan untuk melakukan aktivitas keuangan berdasarkan kegiatan akuntansi yang sedang atau telah mencapai tujuan. Berdasarkan definisi terkait kinerja keuangan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja keuangan merupakan aktivitas perusahaan yang terkait dengan data keuangan selama periode tertentu yang mengacu pada sejauh mana pencapaian tujuan keuangan.

Dengan kata lain kinerja keuangan merupakan gambaran pertumbuhan dan potensi perkembangan yang baik bagi perusahaan. Informasi yang berkaitan dengan kinerja keuangan sangat dibutuhkan karena berguna untuk menilai perubahan potensial ekonomi perusahaan tersebut. Penilaian kinerja keuangan dapat melalui laporan keuangan. Ukuran kinerja keuangan akan bekerja dengan baik bila diterapkan pada seluruh entitas usaha dimana investasi, operasi dan pembiayaan secara kolektif dikendalikan dan dikelola oleh manajemen.

### **B. Mengukur Kinerja Keuangan**

Secara umum istilah kinerja digunakan untuk menyebut prestasi atau tingkat keberhasilan individu maupun kelompok individu. Kinerja adalah gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan atau program atau kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi, dan visi organisasi yang tertuang dalam *strategic planning* suatu organisasi. Kinerja bisa diketahui hanya jika individu atau kelompok individu tersebut mempunyai kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan. Kriteria keberhasilan ini berupa tujuan-tujuan atau target-target tertentu yang hendak dicapai. Tanpa adatujuan atau target, kinerja seseorang atau organisasi tidak mungkin dapat diketahui karena tidak ada tolak ukurnya (Moeljadi, 2010).

Pengukuran kinerja adalah proses penilaian kemajuan pekerjaan terhadap

tujuan dan sasaran yang telah ditentukan sebelumnya, termasuk informasi atas: efisiensi penggunaan sumber daya dalam menghasilkan barang dan jasa; kualitas barang dan jasa (seberapa baik barang dan jasa diserahkan kepada pelanggan dan sampai seberapa jauh pelanggan terpuaskan); hasil kegiatan dibandingkan dengan maksud yang diinginkan, dan efektivitas tindakan dalam mencapai tujuan.

Dari definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pengukuran kinerja adalah tindakan pengukuran yang dilakukan terhadap berbagai aktivitas dalam rantai nilai yang ada pada perusahaan atau dapat disimpulkan bahwa pengukuran kinerja dapat dijadikan sebagai ukuran keberhasilan suatu organisasi dalam kurun waktu tertentu dan hasil pengukuran kinerja dapat dijadikan sebagai masukan untuk perbaikan dan peningkatan organisasi di masa yang akan datang.

### **C. Tahap-tahap dalam Menganalisis Kinerja Keuangan**

Penilaian kinerja setiap perusahaan berbeda-beda karena itu tergantung kepada ruang lingkup bisnis yang dijalankannya. Ada 5 (lima) tahap dalam menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan secara umum (Fahmi, 2013), yaitu:

1. Melakukan review terhadap data laporan keuangan

Review disini dilakukan dengan tujuan agar laporan keuangan yang sudah dibuat tersebut sesuai dengan penerapan kaidah-kaidah yang berlaku umum dalam dunia akuntansi, sehingga dengan demikian hasil laporan keuangan tersebut dapat dipertanggungjawabkan.

2. Melakukan perhitungan

Penerapan metode perhitungan di sini adalah disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan yang sedang dilakukan sehingga hasil dari perhitungan tersebut akan memberikan suatu kesimpulan sesuai dengan analisis yang

diinginkan.

3. Melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan yang telah diperoleh

Metode yang paling umum dipergunakan untuk melakukan perbandingan ini ada dua yaitu:

- A. *Time series analysis*, yaitu membandingkan secara antar waktu atau antar periode, dengan tujuan itu nantinya akan terlihat secara grafik.
- B. *Cross sectional approach*, yaitu melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan rasio-rasio yang telah dilakukan antara satu perusahaan dan perusahaan lainnya dalam ruang lingkup yang sejenis yang dilakukan secara bersamaan.
- C. Dari hasil penggunaan kedua metode ini diharapkan nantinya akan dapat dibuat satu kesimpulan yang menyatakan posisi perusahaan tersebut berada dalam kondisi sangat baik, baik, sedang, tidak baik, dan sangat tidak baik.
- D. Melakukan penafsiran (*interpretation*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan
- E. Mencari dan memberikan pemecahan masalah (*solution*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan. Pada tahap terakhir ini setelah ditemukan berbagai permasalahan yang dihadapi maka dicarikan solusi guna memberikan suatu input atau masukan agar yang menjadi kendala dan hambatan selama ini dapat terselesaikan.

**D. Komponen Kinerja Keuangan Perbankan**

Kinerja Keuangan Perbankan merupakan analisis atas rasio keuangan atau metode umum yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan di bidang

keuangan. Rasio merupakan alat yang membandingkan suatu hal dengan hal lainnya sehingga dapat menunjukkan hubungan atau korelasi dari suatu laporan finansial berupa neraca dan laporan laba rugi. Cara untuk menilai kinerja keuangan bank adalah dengan melakukan analisis dari faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja bank serta terhadap syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh sebuah bank yang mengacu pada standar rasio keuangan bank umum. Ada beberapa metode yang digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan Bank salah satunya menggunakan pendekatan Peraturan Bank Indonesia No. 9/1/PBI/2007. Unsur-unsur yang harus ada dalam penilaian ini adalah kecukupan modal (*Capital*), kualitas aset (*Assets*), kualitas manajemen (*Management*), rentabilitas (*Earnings*), likuiditas (*Liquidity*), sensitifitas terhadap risiko pasar (*Sensitivity to Market Risk*). Penilaian tingkat kesehatan ini disebut juga dengan metode CAMELS (Darmawi, 2011), sedangkan menurut Wadiyo (2021) Ada empat komponen kunci atau indikator untuk menilai kinerja keuangan bank adalah:

**a. Analisis Rasio Capital (*Capital*)**

Guna menilai kondisi capital atau modal sebuah bank digunakan beberapa rasio diantaranya yaitu 1) Total Capital, 2) ATMR Risiko Kredit, Operasional dan Pasar, 3) Capital Adequacy Ratio (CAR), 4) Ratio Modal terhadap Total Modal dan 5) Rasio Modal terhadap Total Asset.

Dalam penelitian ini rasio kecukupan modal akan dianalisis menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Dendawijaya (2019) menyatakan bahwa *Capital adequacy ratio* merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) untuk dibiayai dari dana modal bank sendiri, disamping

memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang) dan lain-lain. Dengan kata lain, *Capital Adequacy Ratio* adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit diberikan. CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko.

Berdasarkan Surat Edaran dari Bank Indonesia No. 13/24/PBI/2011, dalam melakukan perhitungan Permodalan, Bank wajib mengacu pada ketentuan Bank Indonesia yang mengatur mengenai Kewajiban Penyediaan Modal Minimum bagi Bank Umum. Selain itu, dalam melakukan penilaian kecukupan Permodalan, Bank juga harus mengaitkan kecukupan modal dengan Profil Risiko Bank. Semakin tinggi Risiko Bank, semakin besar modal yang harus disediakan untuk mengantisipasi Risiko tersebut. Tingkat kecukupan modal pada perbankan diwakilkan dengan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko, yang dibiayai dari modal sendiri. Kecukupan modal yang tinggi dan memadai akan meningkatkan volume kredit perbankan. Perhitungan terhadap CAR menggunakan rumus sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal Sendiri}}{ATMR} \times 100\%$$

Sumber : (Sawir, 2012)

Persentase kebutuhan modal minimum yang diwajibkan menurut Bank of International Settlements (BIS) disebut *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Bank Indonesia menetapkan mewajibkan usha perbankan memiliki CAR minimum adalah sebesar 15%. Jika nilai CAR tinggi maka bank tersebut mampu membiayai

kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas.

**b. Komponen *Asset Quality***

Rasio analisis keuangan yang digunakan untuk menilai kualitas aset sebuah bank adalah: 1) *Total Asset*, 2) *Gross Loans*, 3) *Rasio Non-Performing Loans* terhadap *Gross Loan*. 4) *Non-Performing Loans Net*, 5) Rasio CKPN terhadap Aset Produktif dan 6) Rasio *Loan Loss Provisions* terhadap *Gross Loan*.

Dalam penelitian ini rasio kualitas aset akan dianalisis menggunakan rasio *Non-Performing Loans* (NPL). *Non-Performing Loan* (NPL) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meng-cover risiko kegagalan debitur dalam mengembalikan kredit. Kualitas kredit bank akan dikatakan buruk apabila rasio NPL ini bernilai semakin tinggi, karena dengan tingginya NPL modal bank akan semakin berkikis disebabkan perbankan harus menyediakan pencadangan yang lebih besar. Oleh karena itu pemantauan dari pihak bank sangat diperlukan setelah kredit tersebut disalurkan kepada para debitor. Hal ini ditujukan untuk meminimalisasikan resiko kredit yang terjadi. Ketentuan dari Bank Indonesia bahwa bank harus menjaga rasio NPL-nya berada dibawah angka 5%.

Menurut Hariyani (2010) *Non-Performing Loan* (NPL) adalah kredit yang digolongkan dalam beberapa golongan yaitu kredit lancar, kredit diragukan, dan kredit macet. Pengertian *Non-Performing Loan* (NPL) menurut Ismail (2010) adalah kondisi dimana debitur tidak dapat membayar kewajibannya terhadap bank yaitu kewajiban dalam membayar angsuran yang sudah dijanjikan diawal.

Dari urian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian *Non-Performing Loan* (NPL) merupakan cara untuk mengukur besar kecilnya persentase kredit



bermasalah pada suatu bank yang akibat dari ketidak lancarannya nasabah dalam melakukan pembayaran angsuran. *NonPerforming Loan* dalam penelitian ini dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{RASIO NPL} = \frac{\text{Kredit tidak lancar}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Sumber : (Sawir, 2012) Standar dari NPL

1. *Non Performing Loan* yaitu dibawah 5% dikategorikan sehat
2. *Non Performing Loan* yaitu di atas 5% dikategorikan dalam keadaan kurang sehat (Peraturan Bank Indonesia Nomor 17/11/PBI/2015)

### c. **Komponen *Earning dan Efficiency***

Rasio analisis keuangan yang digunakan untuk menilai pendapatan dan efisiensi sebuah bank bisa dinilai dari beberapa rasio diantaranya yaitu: 1) Total Profit, 2) *Return on Equity* (ROE), 3) *Return on Asset* (ROA), 4) *Net Interest Margin* (NIM), 5) Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), 6) Biaya Operasional non bunga to Total Asset, 7) Biaya Operasional Non Bunga to Pendapatan Bunga, 8) *Funding Cost* dan 9) *Fee Based Income to Total Income*.

Dalam penelitian ini rasio pendapatan dan efisiensi sebuah bank akan dianalisis menggunakan rasio *Return on Equity* (ROE). *Return On Equity* (ROE) merefleksikan seberapa banyak perusahaan telah memperoleh hasil atas dana yang telah diinvestasikan oleh pemegang saham. Rasio ROE sangat menarik bagi pemegang saham maupun para calon pemegang saham, dan juga bagi manajemen karena rasio tersebut merupakan ukuran atau indikator dari hasil atas modal yang telah ditanamkan oleh pemegang saham baik secara langsung maupun melalui laba ditahan (Munawir, 2015).

Sedangkan menurut (Riyanto, 2013), Profitabilitas modal sendiri atau sering dinamakan rentabilitas usaha atau *Return On Equity* (ROE) adalah perbandingan

antara jumlah laba yang tersedia bagi pemilik modal sendiri di satu pihak dengan jumlah modal sendiri yang menghasilkan laba tersebut di lain pihak atau dengan kata lain profitabilitas modal sendiri adalah kemampuan suatu perusahaan dengan modal sendiri yang bekerja di dalamnya untuk menghasilkan keuntungan.

Dalam penelitian ini kinerja keuangan diukur dengan *Return On Equity* (ROE). *Return On Equity* dipilih karena rasio ini dapat memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri (*Net Worth*) secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan (Sawir, 2012). Dapat disimpulkan bahwa ROE merupakan rasio laba bersih setelah pajak terhadap ekuitas saham biasa yang mengukur tingkat pengembalian atas ekuitas saham biasa yang dapat dihitung dengan rumus berikut ini:

$$ROE = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

Sumber : (Sawir, 2012)

#### **d. Komponen *Liquidity***

Rasio analisis kinerja keuangan yang digunakan untuk menilai likuiditas sebuah bank bisa digunakan beberapa rasio sebagai berikut: 1) *Customer Deposit*, 2) *low Cost Deposit*, 3) *Loans Deposit Ratio* (LDR), 4) Rasio Aset Likuid terhadap Total Asset, dan 5) Rasio Aset Likuid terhadap *Customer Deposit*.

Dalam penelitian ini rasio likuiditas sebuah bank akan dianalisis menggunakan rasio *Loans Deposit Ratio* (LDR). Salah satu rasio yang digunakan untuk menilai risiko likuiditas yaitu *loan to deposits* rati (LDR) yang merupakan rasio antara besarnya seluruh volume kredit yang disalurkan oleh bank dan jumlah penerimaan dana dari berbagai sumber.

Sumber dana bank pada umumnya berasal dari dana pihak ketiga yang

dihimpun bank kemudian disalurkan dalam bentuk kredit. Rasio LDR yang rendah mengindikasikan banyak dana yang menganggur yang belum disalurkan dalam kredit, namun kualitas likuiditas baik. Sebaliknya, apabila rasio LDR tinggi berarti penyaluran dana dalam bentuk kredit optimal, namun kemampuan likuiditas bank kurang baik. Tingkat LDR merupakan indikator kesehatan bank dalam menjalankan operasinya.

Berdasarkan pada Peraturan Bank Indonesia No.17/11/PBI/2015 tanggal 26 Juni 2015, formula *loan to deposit ratio* (LDR) diubah dengan memasukkan surat-surat berharga ke dalam perhitungan LDR, sehingga namanya diganti menjadi *loan to funding ratio* (LFR). Rasio LDR bank dapat dihitung dengan membandingkan jumlah pinjaman bank dengan jumlah deposito dalam periode yang sama. Hasilnya akan terlihat bagaimana tingkat kemampuan bank tersebut dalam melayani dan mengelola dana nasabahnya. Pinjaman atau hutang termasuk dalam aset sedangkan deposito atau simpanan nasabah masuk dalam liabilitas. Untuk mengetahui indeks rasio LDR, dapat ditelusuri dalam neraca bank. LDR dapat dihitung dengan rumus berikut ini:

$$LDR = \frac{\textit{Total kredit}}{\textit{total dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

Sumber : (Sawir, 2012)

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 1. Penelitian terdahulu

No	Penulis/ Tahun	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Febriyanti (2018)	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap <i>Corporate Social Responsibility Expenditure</i> dan <i>Corporate Social Responsibility Disclosure</i> (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015)	Metode statistik analisis regresi linier Berganda, uji asumsi klasik dan uji hipotesis	Metode Analisis yang dipergunakan yaitu Regresi Linear Berganda menggunakan Uji t. Hasil Penelitian untuk Variabel Ukuran, Leverage, Solvabilitas, Profitabilitas, Independensi Auditor pada Perusahaan Perbankan secara parsial menunjukkan signifikan terhadap Corporate Social Responsibility
2.	Graline, Claudia Agahta (2019)	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap <i>Corporate Social Responsibility</i> pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan	Analisis regresi linier berganda, uji asumsi klasik dan uji Hipotesis	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel size, profitabilitas, leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap Corporate Sosial Responsibility perusahaan PT. Pekebunan Nusantara III (Persero) Medan. Secara simultan variabel kinerja keuangan yang diukur melalui Size, Profitabilitas, leverage berpengaruh terhadap Corporate Sosial Responsibility perusahaan.

3	Heryati, Agustin Dwi (2020)	Pengaruh Kinerja terhadap pengungkapan corporate social responbility dengan kapitalisasi pasar sebagai variabel moderasi	Metode statistik analisis regresi moderasi	Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> , Leverage tidak terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> , Nilai perusahaan berpengaruh terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility, kapitalisasi pasar tidak memoderasi terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility
4.	Koloay, Montolalu, Mangindaan (2018)	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Tanggung Jawab Sosial Perusahaan ( <i>Corporate Social Responsibility</i> ) Pada Perusahaan Tambang Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2016	Metode statistik Analisis Regresi Linier Berganda	Pengaruh ROA terhadap CSR pada perusahaan tambang di Indonesia diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,986 > 0,05. Pengaruh ROE terhadap CSR pada Perbankan di Indonesia diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,191 > 0,05. Pengaruh NPM terhadap CSR pada perusahaan tambang di Indonesia Diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,205 > 0,05.
5	Putra, Yudi Pratama, 2017	Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) Sebagai Variabel Intervening	<i>Classical assumption test, Regression analysis, PATH analysis (Sobel Test) dan uji hipotesis.</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (0,0826 > 0,05), kinerja lingkungan berdampak pengungkapan CSR (0,47 > 0,05), pengungkapan CSR

				berpengaruh positif dan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (0,0115 <0,05)
6	Rindawati, M. W., & Asyik, N. F. (2015)	Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Kepemilikan Publik Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR)	PATH analysis	Profitabilitas berpengaruh positif terhadap indeks pengungkapan CSR ; (2) Ukuran perusahaan (size) tidak berpengaruh positif terhadap indeks pengungkapan CSR; (3) Leverage tidak berpengaruh positif terhadap indeks pengungkapan CSR perusahaan manufaktur; (4) Kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap indeks pengungkapan CSR perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
7	Rivandi dan Annisa (2020)	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>	(Sobel Test) dan uji hipotesis. diproses menggunakan Eviews	Berdasarkan hasil pengujian ditemukan bahwa leverage tidak signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, sedangkan profitabilitas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan
8	Rofiqkoh, E., & Priyadi, M. P. (2016)	Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan	Metode analisis yang digunakan Structural Equation Modelling (SEM)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang diukur

		Tanggung Jawab Sosial Perusahaan		menggunakan ROA sedangkan leverage, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang diukur menggunakan DER dan Log natural.
9.	Suparjan dan Mulya (2012)	Pengaruh Kinerja Sosial dan Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) Sebagai Variabel Intervening Terhadap Nilai Perusahaan	Metode analisis yang digunakan Structural Equation Modelling (SEM)	Kinerja sosial (kinerja lingkungan dan produk) memiliki pengaruh terhadap pengungkapan CSR, sedangkan variabel kinerja keuangan tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan CSR, serta variabel kinerja sosial (kinerja lingkungan) tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan namun variabel pengungkapan CSR dan kinerja keuangan memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.
10	Tovani dan Pandanaran (2015)	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap <i>Corporate Social Responsibility</i> pada Perusahaan Perbankan Konvensional di Indonesia Periode Tahun 2009 – 2013	Regresi Linear Berganda menggunakan Uji t	Kinerja Keuangan berpengaruh positif dan signifikan Terhadap <i>Corporate Social Responsibility</i> pada Perusahaan Perbankan Konvensional di Indonesia Periode Tahun 2009 – 2013

11	Megeid, Nevine Sobhy Abdel (2013)	The Impact of Service Quality on Financial Performance and <i>Corporate Social Responsibility: Conventional Versus Islamic Banks in Egypt</i>	Metode statistik Analisis Regresi Linier Berganda	Studi ini menemukan bahwa ada hubungan positif antara profitabilitas dan tingkat operasi serta kinerja likuiditas, baik pada bank konvensional maupun bank syariah dengan pengungkapan CSR. Perbankan konvensional memiliki posisi keuangan yang lebih baik daripada perbankan syariah, yang menunjukkan pengeluaran mereka lebih tinggi kemampuan dan komitmen terhadap CSR Perusahaan.
12	Khan & Tariq (2017)	<i>Corporate Social Responsibility Impact on Financial Performance of Islamic and Conventional Banks: Evidence from Asian Countries</i>	Metode statistik regresi panel yang diproses menggunakan Eviews	Studi ini menunjukkan bahwa kemampuan keuangan sehubungan dengan pengeluaran tanggung jawab sosial perusahaan mempunyai pengaruh yang pasti dan berarti terhadap kinerja keuangan bank.
13	Martínez, Álvarez, Nieto (2019)	<i>The influence of financial performance on corporate social innovation</i>	Metode statistik longitudinal panel data, including 1,122 firms in 29 countries	Keterlibatan pemangku kepentingan, relevansi model bisnis inovasi berkelanjutan, dan kebijakan sosial dan lingkungan berkontribusi untuk mengintegrasikan CSR. Studi kami berkontribusi untuk mengisi kesenjangan dalam literatur tentang CSR dan memberikan beberapa implikasi bagi LSM, manajer, dan pembuat kebijakan



14	Lin Lin, Pi-Hsia Hung, De-Wai Chou, Christine W. Lai (2017)	<i>Financial performance and corporate social responsibility: Empirical evidence from Taiwan</i>	Metode deskriptif atas size, geography, and industry type using sustainability ratings by CSRHub.	Alokasi sumber daya untuk keragaman, hak-hak buruh, perlakuan terhadap serikat pekerja, kompensasi, tunjangan, pelatihan, kesehatan, dan keselamatan pekerja terkait dengan keberlanjutan pengungkapan CSR mencakup jangkauan perusahaan yang lebih luas dalam ukuran, geografi, dan jenis industri
15	Majeed, S., Aziz, T., & Saleem, S. (2015).	<i>The Effect of Corporate Governance Elements on Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure: An Empirical Evidence from Listed Companies at KSE Pakistan</i>	Metode analisis yang digunakan Structural Equation Modelling (SEM)	<i>The results indicate an increase in overall CSR disclosure by all banks in the sample and the findings suggest the involvement of commercial banks in CSR activities, and its proper disclosure has helped to improve their accounting- based financial performance proxied by the return on equity (ROE) and return on assets (ROA). The research findings contribute to a better understanding of the CSR practices in the financial sector of an emerging country, which makes a dynamic effort to develop its financial culture and can encourage rapprochement with Pakistan's financial sector</i>

### 2.3 Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran maka penulis mengemukakan hipotesis penelitian ini yaitu:

#### 1. Pengaruh *Capital* terhadap Pengungkapan *Coorporate Social Responsibility*

Pengaruh modal terhadap CSR terkait dengan modal sebuah perusahaan. Hal tersebut karena semakin tinggi nilai CAR semakin tinggi modal perusahaan dalam mendanai resiko kerugian yang akan datang, maka modal dapat dikelola untuk menghasilkan laba. Perusahaan dengan Nilai CAR yang tinggi akan memiliki pendanaan untuk melakukan program CSR yang lebih besar. Penelitian Febriyanti (2018) menyebutkan modal berpengaruh terhadap CSR terkait dengan keinginan perusahaan untuk meningkatkan para pemilik modal akan kepercayaannya terhadap pihak baik atau dengan kata lain bahwa pihak bank melihat CSR sebagai suatu investasi jangka panjang dari perusahaannya. Penelitian Graline, Claudia Agahta (2019) secara partial besarnya modal akan mempengaruhi perusahaan dalam mengungkapkan CSR nya. Heryati, Agustin Dwi (2020) menyebutkan bahwa besar kecilnya nilai modal perusahaan berpengaruh terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Penelitian lain yang terkait dengan pengaruh positif *capital* terhadap CSR adalah penelitian Koloay, Montolalu, Mangindaan (2018).

**H<sub>1</sub> : *Capital* (Capital Adequacy Ratio) berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Coorporate Social Responsibility* Perbankan Konvensional Milik Pemerintah Indonesia Tahun 2013-2020**

#### 2. Pengaruh *Asset Quality* terhadap Pengungkapan *Coorporate Social Responsibility*

Baik buruknya *asset quality* akan membuat kondisi keuangan perusahaan semakin buruk. Hal tersebut karena semakin tinggi tingkat NPL, kemungkinan

masalah akibat ketidaklancaran nasabah dalam membayar angsuran semakin meningkat. Oleh sebab itu, perusahaan akan berusaha melaporkan labanya lebih tinggi di periode sekarang. Agar laba yang dilaporkan menjadi lebih tinggi, perusahaan harus mengurangi pengeluaran biaya-biaya. Salah satunya adalah biaya untuk mengungkapkan aktivitas sosial. Artinya, perusahaan dengan tingkat NPL tinggi tidak melakukan pengungkapan CSR. Sebaliknya, perusahaan dengan NPL yang rendah maka semakin rendah tunggakan kredit tidak lancar dan meningkatkan laba maka perusahaan dapat mendanai kegiatan CSR yang lebih besar. Penelitian Khan & Tariq (2017) menunjukkan bahwa kemampuan keuangan sehubungan dengan kualitas aset perusahaan mempunyai pengaruh yang pasti dan berarti terhadap kinerja keuangan bank. Heryati, Agustin Dwi (2020) dan Febriyanti (2018) menyimpulkan kualitas aset terkait dengan pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, semakin besar beban kewajiban perusahaan maka pengungkapan CSR menjadi kurang diperhatikan perusahaan. Tovani dan Pandanaran (2015) mengungkapkan bahwa kinerja keuangan seperti *Asset Quality* berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

**H<sub>2</sub> : *Asset Quality* (Non Performing Loan) berpengaruh negatif pengungkapan *Coorporate Social Responsibility* Perbankan Konvensional Milik Pemerintah Indonesia Tahun 2013-2020**

3. Pengaruh *Earning* dan *Efficiency* terhadap Pengungkapan *Coorporate Social Responsibility*

*Earning* dan *Efficiency* berpengaruh terhadap pengungkapan CSR dari perbankan terkait dengan laba yang diperoleh perusahaannya dan laba tersebut menjadikan perusahaan memiliki kemampuan untuk melaksanakan program CSR perusahaan sebagai salah satu upaya mengembangkan perusahaan atas kinerja

yang dilakukan oleh pihak perbankan dan kepedulian mereka terhadap lingkungannya perusahaan yang memiliki *earning* dan *efficiency* tinggi juga umumnya memiliki tingkat sensitivitas tinggi terhadap risiko politik, perubahan lingkungan, dan persaingan, sehingga pengungkapan CSR menjadi sesuatu yang penting untuk mereka lakukan karena dapat meningkatkan citra image perusahaan. Penelitian Rofiqkoh, E., & Priyadi, M. P. (2016) dan Koloay, Montolalu, Mangindaan (2018) mengungkapkan bahwa pendapatan perbankan berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Penelitian Megeid, Nevine Sobhy Abdel (2013) tentang *The Impact of Service Quality on Financial Performance and Corporate Social Responsibility: Conventional Versus Islamic Banks in Egypt* menyebutkan bahwa pendapatan merupakan financial performance dalam bentuk pendapatan perbankan berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Penelitian Tovani dan Pandanaran (2015) juga menyimpulkan bahwa pendapatan sebuah perusahaan perbankan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Graline, Claudia Agahta (2019) jua menyatakan bahwa pendapatan berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

**H<sub>3</sub> : *Earning* dan *Efficiency* (Return On Equity) berpengaruh positif terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility Perbankan Konvensional Milik Pemerintah Indonesia Tahun 2013-2020**

#### 4. Pengaruh *Liquidity* terhadap Pengungkapan *Coorporate Social Responsibility*

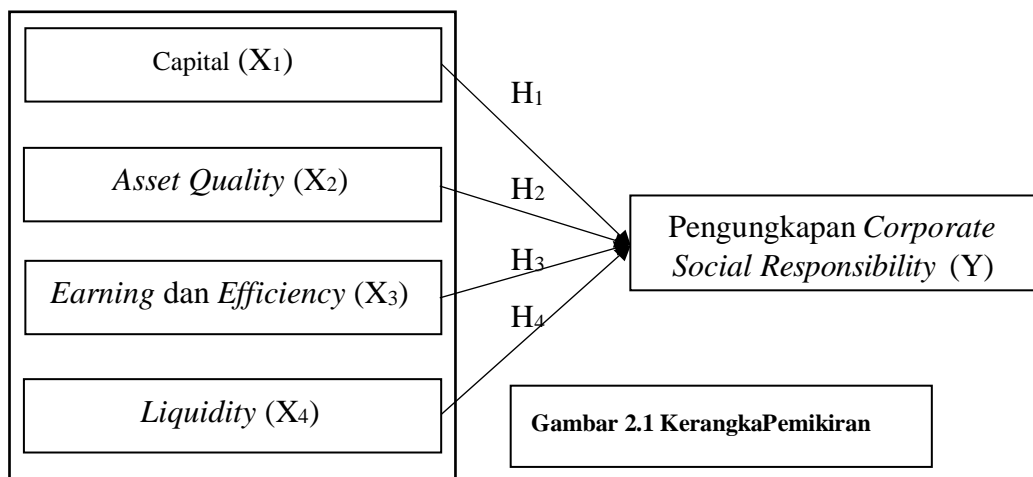
Likuiditas perbankan terkait dengan pengungkapan CSR dimana pada perusahaan yang memiliki likuiditas yang baik. Jika nilai LDR tinggi maka dapat meningkatnya pendapatan dari sector kredit dan menghasilkan laba lebih besar maka perusahaan mampu membiayai kegiatan CSR lebih besar. Menurut penelitian Rivandi dan Annisa (2020) tentang Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap

Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* menyimpulkan bahwa perusahaan yang secara financial memiliki tingkat likuiditas yang kuat, maka perlu mengungkapkan informasi yang lebih rinci untuk menjelaskan kuatnya kinerja mereka. Perusahaan dengan rasio likuiditas kuat juga akan memberikan informasi sosial guna memberikan *good news* kepada para pembaca untuk menaikkan citra dan menarik investor. Penelitian Megeid, Nevine Sobhy Abdel (2013) dan Tovani dan Pandanaran (2015) menyimpulkan bahwa ada hubungan positif antara profitabilitas dan tingkat operasi serta kinerja likuiditas, baik pada bank konvensional maupun bank syariah dengan pengungkapan CSR. Megeid, Nevine Sobhy Abdel (2013) menyebutkan bahwa ada hubungan positif antara kinerja likuiditas, baik pada bank konvensional maupun bank syariah dengan pengungkapan CSR.

**H<sub>4</sub> : *Liquidity* (Loan Deposite ratio) berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Coorporate Social Responsibility* Perbankan Konvensional Milik Pemerintah Indonesia Tahun 2013-2020**

#### 2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dari masalah yang telah di rumuskan beserta pemecahannya pada penelitian ini akan digambarkan sebagai berikut:



## 2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara yang disusun oleh peneliti, yang kemudian akan diuji kebenarannya melalui penelitian yang dilakukan. Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir penelitian, maka dirumuskan hipotesis, sebagai berikut:

- H<sub>1</sub> :Capital (Capital Adequacy Ratio) berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Perbankan Konvensional Milik Pemerintah Indonesia Tahun 2013-2020
- H<sub>2</sub> :*Asset Quality capital* (Non Performing Loan) berpengaruh negatif pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Perbankan Konvensional Milik Pemerintah Milik Pemerintah Indonesia Tahun 2013-2020
- H<sub>3</sub> :*Earning* dan *Efficiency* (Return On Equity) berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Perbankan Konvensional Milik Pemerintah Indonesia Tahun 2013-2020
- H<sub>4</sub> :*Liquidity* (Loan Deposite Ratio) berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Perbankan Konvensional Milik Pemerintah Indonesia Tahun 2013-2020.